

## Persepsi Petani Terhadap *Financial Technology* Untuk Mendukung Kemandirian Petani

Eny Ivan's<sup>1\*</sup> Diky Angga Hendrawan<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Perikanan dan Peternakan  
Universitas Nahdlatul Ulama Lampung

<sup>2</sup>Program Studi Kewirausahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Nahdlatul Ulama Lampung

\*Email : [enyivans25@gmail.com](mailto:enyivans25@gmail.com)

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merangsang perkembangan *financial technology* (*fintech*). Namun, peran *fintech* dalam mendukung kemajuan sektor pertanian belum mudah diadaptasi oleh petani khususnya petani pedesaan. Kepemilikan lahan yang sempit, tidak memungkinkan petani untuk memperluas skala usaha dengan ekstensifikasi dan intensifikasi. *Fintech* dalam bentuk penawaran pembiayaan harusnya dapat menjadi solusi bagi petani untuk memajukan usahatani. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif guna menguji persepsi petani dalam mengadopsi *fintech*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap *fintech* dilihat dari pengetahuan petani terhadap definisi *fintech* sebesar 54,90% setuju; dari pengetahuan terhadap manfaat dan kelebihan *fintech* sebesar 57,35% setuju dan dari pengetahuan terhadap jenis-jenis *fintech* sebesar 50% setuju. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi petani terhadap *fintech* dan tingkat adopsi *fintech* dengan sifat hubungan yang moderat.

*Kata kunci* : Adopsi, *Fintech*, Persepsi, Petani

### ABSTRACT

*The development of information and communication technology stimulates the development of financial technology (fintech). However, the role of fintech in supporting the progress of the agricultural sector has not been easily adapted by farmers, especially rural farmers. Narrow land ownership does not allow farmers to expand the scale of their business through extensification and intensification. Fintech in the form of offering financing should be a solution for farmers to advance their farming business. Data analysis techniques were carried out qualitatively to test farmer's perceptions in adopting fintech. The research results show that farmer's perceptions of fintech are seen from farmer's knowledge of the definition of fintech, 54,90% agree; from knowledge of the benefits and advantages of fintech, 57,35% agreed and from knowledge of types of fintech, 50% agreed. There is a positive and significant relationship between farmers' perceptions of fintech and the level of fintech adoption with the nature of the relationship being moderate.*

*Keywords*: Adoption, *Fintech*, Perception, Farmers

### PENDAHULUAN

Pertanian adalah salah satu sektor penyangga ekonomi nasional di Indonesia. Peran sektor pertanian antara lain menyerap angkatan

kerja khususnya masyarakat pedesaan, menyediakan bahan pangan, menyediakan bahan baku industri, dan sebagai penyumbang devisa negara melalui kegiatan ekspor produk pertanian. Pertumbuhan pertanian di suatu

daerah dipengaruhi oleh keunggulan daya saing pertanian di daerah tersebut. Daerah yang diklaim sebagai sumber pangan tidak akan tumbuh dan berkembang jika tidak dimanfaatkan secara optimal semua potensi sumber daya yang dimiliki. Selain itu, pertanian dapat mengurangi masalah sosial seperti kemiskinan. Pengentasan kemiskinan dapat terjadi secara langsung melalui efek pertumbuhan pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja dan profitabilitas. Sementara secara tidak langsung yaitu dengan meningkatkan hasil pertanian yang akan mendorong terciptanya lapangan kerja sebagai respon adanya permintaan domestik yang tinggi.

Salah satu input produksi yang dibutuhkan petani adalah akses permodalan. Ada banyak macam modal diantaranya adalah modal berupa barang dan jasa atau modal capital. Modal yang dimaksud disini adalah modal keuangan yang diperlukan petani untuk mengembangkan unit usahataniya baik untuk membeli input produksi yang berkualitas maupun untuk memperbesar skala usahataniya. Namun, hal ini bertolak belakang dengan kemampuan petani untuk mempertukarkan modal yang dibutuhkan dengan kepemilikan petani. Pemerintah memang memberikan program berupa kredit usahatani melalui bank kepada petani. Tetapi petani yang mayoritas lahan kepemilikannya tergolong sempit (kurang dari 1 hektar), berpendidikan rendah, anggota keluarga yang banyak, dan umur petani yang relatif sudah tua sulit untuk mengakses modal yang dimaksud. Hal ini yang mempengaruhi kesejahteraan petani tidak dapat meningkat.

Adanya globalisasi barang dan jasa termasuk produk pertanian seharusnya diiringi dengan mempersiapkan petani menghadapi keadaan tersebut. Petani jika dihadapkan pada situasi perdagangan bebas seharusnya disiapkan untuk secara mandiri mampu berdaya saing. Petani yang berdaya saing artinya mampu menjalankan usahataniya dengan menjamin kualitas produk dan keberlanjutan pertaniannya.

Hal ini dapat dilakukan dengan menumbuhkan dan membina kemandirian petani. Petani harus diarahkan agar mereka dengan kekuatan dan kemampuan dirinya mampu bekerjasama untuk mencapai segala yang dibutuhkan.

Faktor yang penting untuk meningkatkan kemandirian petani adalah dengan keaktifan mencari informasi yang berhubungan dengan usahatani dan interaksi dengan penyuluh (Malta, 2016). Kemandirian petani dapat dipengaruhi oleh perilaku petani itu sendiri. Artinya, petani harus turut aktif dalam menggali informasi dan teknologi yang terkini untuk mendukung kegiatan usahataniya (Fatmasari et al., 2015).

Salah satu perkembangan teknologi pada bidang keuangan dikenal dengan *financial technology (fintech)*. Istilah *fintech* mengacu pada penerapan teknologi untuk penyediaan jasa keuangan. Sebagai sebuah sektor, *fintech* mengacu pada startup teknologi yang muncul untuk bersaing dengan perbankan dan pelaku pasar keuangan. *Fintech* menawarkan sejumlah layanan seperti pembayaran via seluler dan platform *crowdfunding* untuk manajemen portofolio online dan transfer uang secara internasional.

*Fintech* mencakup inovasi digital dan model inovasi bisnis berbasis teknologi sektor keuangan. Contoh inovasi yang penting *fintech* saat ini mencakup sistem pembayaran seluler, sistem konsultasi dan perdagangan secara digital, melakukan pinjaman *peer to peer*, *crowdfunding* ekuitas, *cryptocurrency* dan *blockchain* (Anyfantaki, 2016).

Pada sektor pertanian, peran dari *fintech* antara lain dapat sebagai pembiayaan pertanian, pembayaran digital, manajemen keuangan, asuransi pertanian, pemasaran dan distribusi, pemantauan dan prediksi cuaca, pendidikan dan pelatihan serta pengelolaan inventaris. Untuk meningkatkan kesiapan petani dalam mengadopsi *fintech*, perlu adanya kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk lembaga pemerintah, lembaga keuangan, perusahaan

teknologi dan organisasi pertanian. Namun, perlu dijajaki terlebih dahulu bagaimana persepsi petani terhadap *fintech* yang masih awam di kalangan petani.

Persepsi petani terhadap *fintech* bisa bervariasi tergantung pada berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, aksesibilitas teknologi, dan pengalaman pribadi mereka dengan platform *fintech*. Persepsi petani bisa bersifat positif tetapi juga bisa bersifat negatif. Persepsi positif diantaranya *fintech* dapat membantu petani dalam mengakses layanan keuangan yang sebelumnya sulit dijangkau seperti pinjaman usaha kecil, tabungan dan asuransi pertanian. Selain itu *fintech* dapat memberikan petani informasi pasar dan cuaca yang relevan membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik dalam manajemen pertanian mereka. *Fintech* juga dapat mempercepat proses pembayaran dan transaksi serta mengurangi resiko terkait dengan pembayaran tunai atau cek.

Adapun persepsi negatif petani terhadap *fintech* antara lain mungkin petani merasa tidak nyaman dengan teknologi atau tidak memiliki akses ke perangkat yang diperlukan untuk menggunakan *fintech*, petani khawatir tentang keamanan data pribadi dan finansial mereka, serta *fintech* dapat memperkenalkan biaya tambahan atau suku bunga yang tinggi untuk pinjaman yang bisa merugikan petani jika tidak diatur dengan baik.

Macam-macam *fintech* yang ditujukan untuk bidang pertanian telah diberikan oleh OJK mendapat perhatian baik di kalangan petani. Hal tersebut *dibuktikan* dengan jumlah pinjaman dana kepada tiga *fintech* pertanian yaitu TaniFund, Crowde, dan IGrow yang terus mengalami kenaikan. Dimulai sejak awal didirikan, jumlah dana yang tersalurkan melalui TaniFund mencapai Rp 394,88 miliar, Crowde mencapai Rp 142,747 miliar, dan pada IGrow sebesar Rp 445,4 miliar. Tingkat keberhasilan pada ketiganya berkisar antara 97-99%. Hal

tersebut menunjukkan bahwa *fintech* bidang pertanian sangat berpengaruh dalam kontribusinya meningkatkan produktivitas usahatani (Rifai & Wulandari, 2022).

Akses permodalan diantaranya dibutuhkan oleh petani tanaman pangan yaitu petani padi. Hal ini karena padi merupakan tanaman pangan utama bagi negara Indonesia. Oleh karena itu keberlanjutan dari usahatani padi pasti berjalan sepanjang tahun. Permintaan terhadap beras tidak akan pernah surut. Oleh karena itu, ketersediaan beras harus dijamin sepanjang tahun. Sementara padi merupakan tanaman musiman yang dipengaruhi oleh cuaca dan iklim. Keadaan demikian tidak menjadikan padi bisa ditanam lebih dari satu kali di seluruh wilayah Indonesia. Maka perlu adanya intensifikasi dan adopsi teknologi yang bisa meningkatkan produksi dan produktivitas hasil panen. Dalam rangka itu, akses permodalan perlu dipermudah sehingga petani bisa mendapatkan pinjaman modal untuk usahatannya.

Kabupaten Lampung Timur merupakan daerah penyangga suplai beras baik di tingkat lokal maupun regional. Sebagai daerah penghasil beras, Kabupaten Lampung Timur telah menyumbang 16,71 persen terhadap total produksi Provinsi Lampung pada tahun 2022. Angka tersebut menempati urutan kedua setelah Kabupaten Lampung Tengah. Luasan panen padi di Kabupaten Lampung Timur juga menempati urutan kedua. Melihat tingginya kemampuan produksi padi di Kabupaten Lampung Timur diharapkan kesiapan untuk bertani secara mandiri yang ditandai dengan kemampuan mengakses *financial technology* lebih tinggi dibandingkan petani yang ada di kabupaten lainnya.

## METODE PENELITIAN

Lokasi pengambilan sampel ditentukan dengan teknik purposive yaitu di Gapoktan Mitra Makmur, Desa Tambah Luhur. Alasan

dipilihannya gapoktan tersebut adalah karena gapoktan tersebut aktif secara keorganisasian di Kecamatan Purbolinggo dan telah menerima dana PUAP untuk mengoperasionalkan kegiatan gapoktan. Penelitian telah dilakukan pada bulan Oktober-November 2023.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara insidental yakni teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoadmojo, 2010). Pada saat penelitian dilakukan jumlah petani yang hadir dalam FGD adalah sebanyak 17 orang. Dengan demikian jumlah responden penelitian ini adalah 17 orang.

Data diambil dengan menggunakan bantuan instrumen atau kuesioner dan menggunakan data primer yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap *fintech* dan adopsi *fintech*.

Analisis data yang digunakan meliputi analisis persepsi dan analisis korelasi antara persepsi dan adopsi. Penilaian persepsi dilakukan secara deskriptif dengan melihat persentase dari setiap indikator yang ditanyakan pada responden. Aspek yang ingin diketahui dari persepsi antara lain adalah pengetahuan tentang *fintech*, jenis-jenis *fintech*, serta kelebihan dan manfaat *fintech*. Masing-masing indikator tersebut dianalisis menggunakan skala likert berjenjang 4. Skor 1 menyatakan sangat tidak setuju (STS), skor 2 menyatakan tidak setuju (TS), skor 3 menyatakan setuju, dan skor 4 menyatakan sangat setuju (4). Formula yang digunakan untuk mengukur persepsi adalah sebagai berikut (Bananiek, 2011).

$$X_i = \frac{n_i}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$X_i$  = persepsi

$n_i$  = jumlah responden yang menyatakan (orang)

$N$  = total jumlah responden

Analisis Korelasi Persepsi dan Adopsi *Fintech* dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *pearson product moment* (r) dengan menghitung angka dasar, rumus matematisnya adalah:

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

Kriteria uji dari analisis korelasi *pearson product moment* adalah sebagai berikut:

- Bila  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) maka tolak  $H_0$ , artinya variabel valid
- Bila  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$  ( $r_{hitung} < r_{tabel}$ ) maka terima  $H_0$ , artinya variabel tidak valid

Adapun pembobotan dilakukan dengan menggunakan skala likert. Nilai pembobotan dan kriterianya seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Asosiasi dari Skala Likert

Interval	Asosiasi
1-0,81	Sangat kuat
0,80-0,61	Kuat
0,60-0,41	Moderat
0,40-0,21	Lemah
0,20-0	lemah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Persepsi Financial Technology

Persepsi petani terhadap *financial technology* adalah penilaian atau pandangan petani tentang inovasi teknologi dalam hal pembiayaan atau keuangan. Aspek yang ingin diketahui dari persepsi antara lain adalah pengetahuan tentang *fintech*, jenis-jenis *fintech*, manfaat dan kelebihan *fintech*.

#### Definisi finansial teknologi

Bank Indonesia memberikan definisi mengenai Financial Technology yang diatur dan tertuang pada Pasal 1 Angka 1 Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017. Teknologi finansial adalah pengguna teknologi dalam sistem pada bidang keuangan yang menghasilkan produk-produk layanan, teknologi dan atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada kondisi stabilitas moneter, stabilitas pada sistem keuangan, dan atau efisiensi, kelancaran, keamanan serta kehandalan sistem pembayaran. *Fintech* merupakan inovasi teknologi dalam layanan keuangan yang dapat menghasilkan model-

model bisnis, aplikasi, proses atau produk-produk dengan efek material yang terkait dengan penyediaan jasa layanan keuangan (Nizar, 2017).

Tabel 2. Tingkat pengetahuan petani responden terhadap *fintech*

Keterangan	Persentase (%)			Rata-rata
	1	2	3	
Sangat setuju (4)	11,76	23,53	17,65	17,65
setuju (3)	41,18	58,82	64,71	54,90
tidak setuju (2)	47,06	17,65	17,65	27,45
sangat tidak setuju (1)	0	0	0	0

Sumber: Data primer diolah (2024)

Pada penelitian ini, *fintech* didefinisikan menjadi tiga hal. Pertama, *fintech* sebagai layanan keuangan berbasis teknologi yang inovatif dalam bidang jasa keuangan yang menggunakan sistem secara online. Banyak orang yang belum memahami definisi dari finansial teknologi padahal sudah memakainya. Kedua, *fintech* adalah jasa dalam bidang keuangan yang menggunakan sentuhan teknologi modern. Ketiga, *fintech* juga membantu proses jual beli dari suatu e-commerce. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 2) tingkat rata-rata pengetahuan petani

responden terhadap *fintech* sebesar 54,90% setuju dan 27,45% tidak setuju.

*Manfaat dan Kelebihan finansial teknologi*

Keberadaan *fintech* setidaknya memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari *fintech* adalah kemudahan pelayanan finansial dan melengkapi rantai transaksi keuangan. Sementara dampak negatif dari *fintech* adalah penyelewengan dana nasabah, penipuan berkedok investasi, kasus penipuan berkedok pinjaman, mengancam usaha perbankan untuk gulung tikar, ketergantungan terhadap internet, dan menumpuknya aplikasi *fintech* di ponsel (Purwanto et al., 2022).

Pada penelitian ini, manfaat dan kelebihan *fintech* antara lain menyediakan akses lebih mudah ke sumber pembiayaan; transaksi pembayaran digital yang mudah dan aman; membantu petani dalam mengatur keuangan; munculnya program asuransi pertanian; membantu petani dalam mencari pelanggan; menjual produk pertanian mereka dan mengelola rantai pasokan; menyediakan akses ke data cuaca realtime dan alat prediksi; memberikan pelatihan dan edukasi kepada petani tentang teknik pertanian modern, pengelolaan resiko dan praktik pertanian berkelanjutan; serta membantu petani dalam menginventaris stok bibit, pupuk dan peralatan usahatani.

Tabel 3. Tingkat pengetahuan petani terhadap manfaat dan kelebihan *fintech*

Keterangan	Persentase (%)									Rata-rata
	4	5	6	7	8	9	10	11		
Sangat setuju (4)	29,41	23,53	11,76	17,65	41,18	23,53	52,94	35,29	29,41	
setuju (3)	52,94	47,06	58,82	82,35	52,94	64,71	41,18	58,82	57,35	
tidak setuju (2)	17,65	29,41	23,53	0	5,88	11,76	5,88	5,88	12,50	
sangat tidak setuju (1)	0	0	5,88	0	0,00	0	0,00	0,00	0,74	

Sumber: Data primer diolah (2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 57,35% petani responden setuju dengan kelebihan dan manfaat yang dijabarkan dalam instrumen penelitian dan 29,41% sangat setuju. Tingkat pengetahuan petani terhadap manfaat dan kelebihan *fintech* ditunjukkan oleh tabel 3.

*Jenis-jenis finansial teknologi*

Ada banyak jenis *fintech* yang berkembang termasuk di Indonesia. Keberadaan *fintech* tersebut memberikan solusi finansial bagi masyarakat Indonesia. Diantara jenis-jenis *fintech* yang ada antara lain *crowdfunding*, *microfinancing*, *P2P lending service*, *market*

*comparison, digital payment system, investment, dan market aggregator* (Purwanto, Yandri dan Yoga, 2022). Pada penelitian ini, *fintech* di sektor pertanian dapat berupa pembiayaan pertanian berbasis teknologi; asuransi pertanian; pasar digital pertanian; monitoring pertanian berbasis IoT; sistem pembayaran pertanian digital; teknologi blockchain untuk pemantauan pasokan; layanan analitik pertanian; platform pemasaran dan penjualan hasil pertanian. Aplikasi *fintech* di sektor pertanian contohnya TaniHub, SayurBox, e-Fishery, Jala, KedaiSayur, Lumbung Inovasi Nusantara (LINUS), TaniFund, dan Agritech Digital Indonesia (ADI).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% petani responden setuju dengan jenis-jenis *fintech* yang disebutkan pada instrumen dan 26,47% tidak setuju. Tingkat pengetahuan petani responden terhadap jenis-jenis *fintech* ditunjukkan oleh tabel 4.

Tabel 4. Tingkat pengetahuan petani responden terhadap jenis-jenis *fintech*

Keterangan	Persentase (%)		Rata-rata
	12	13	
Sangat setuju (4)	17,65	17,65	17,65
setuju (3)	64,71	35,29	50,00
tidak setuju (2)	17,65	35,29	26,47
sangat tidak setuju (1)	0	11,76	5,88

Sumber: Data primer diolah (2024)

### Analisis Hubungan Antara Persepsi dan Adopsi *Fintech*

Salah satu kendala petani dalam usahatani adalah permodalan yang tidak mencukupi. Inovasi teknologi yang saat ini sedang berkembang salah satunya adalah di bidang keuangan (*fintech*). Dampak dari *fintech* dengan sistem P2P Lending terhadap buruh tani dapat menambah pendapatan sebesar 2.287,22 miliar rupiah sementara terhadap pengusaha pertanian sebesar 9.767,10 miliar rupiah (INDEF, 2019).

Pelaku usaha *fintech* terus gencar mencari konsumen termasuk petani yang dinilai kerap kesulitan dalam permodalan. *Fintech* saat ini menjelma menjadi *fintech* spesifik salah satunya

di bidang pertanian. Petani yang telah bermitra dengan *fintech* pertanian tidak hanya mendapatkan benefit berupa bantuan modal. Petani juga mendapatkan pendampingan dari tenaga ahli agronomis selama masa budidaya dan setelah panen petani mitra dapat memasarkan hasil panennya melalui pasar dengan bantuan koneksi dari perusahaan yang melakukan kerjasama. Manfaat tersebut dirasakan oleh petani padi di Kabupaten Bandung yang telah melibatkan *fintech* dalam usahatani sehingga mendapatkan kejelasan permodalan, pendampingan dari tenaga ahli dan peningkatan produktivitas usahatani (Rifai & Wulandari, 2022).

Tujuan dari analisis korelasi pearson adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel persepsi dan adopsi dalam menggunakan *fintech*. Hasil penelitian menggunakan uji korelasi *pear pearson* menunjukkan adanya hubungan yang positif antara persepsi dengan keputusan petani dalam mengadopsi *fintech*. Nilai signifikansi sebesar 0,039 lebih rendah dari taraf kesalahan 0,05 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,505. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi dan adopsi *fintech* dengan kekuatan hubungan yang bersifat moderat. Artinya, semakin petani memiliki persepsi yang baik terhadap *fintech* maka akan semakin mendorong petani dalam mengadopsi *fintech*. Hasil penelitian disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Pearson

		Keputusan Penggunaan <i>Fintech</i>
Persepsi	Pearson Correlation	0,505
	Sig. (2-tailed)	0,309
Adopsi	Person Correlation	0,505
	Sig. (2-tailed)	0,309

Sumber: Data primer diolah (2024)

Hasil analisa statistika tersebut sesuai dengan keadaan di lapangan, petani menganggap bahwa zaman semakin berkembang. Teknologi dan informasi semakin cepat dan mudah untuk diakses. Teknologi dalam bidang keuangan juga

semakin berkembang. Petani sebagai salah satu pelaku dalam dunia ekonomi mau tidak mau juga harus bisa menyesuaikan. Dengan mengetahui apa itu *fintech*, kelebihan dan manfaat serta jenis-jenis *fintech* petani dapat lebih mudah untuk memutuskan dalam menggunakan *fintech*.

Ada banyak ragam *fintech*, jika petani tertarik untuk mengembangkan usaha dan menambah penghasilan maka dapat menggunakan *fintech* jenis *microfinancing*. Jika petani ingin meminjam uang dapat menggunakan *fintech* jenis *P2P Lending Service* dan jika untuk perencanaan keuangan dan investasi dapat menggunakan *fintech* jenis *market comparison* dan *investment* (Purwanto et al., 2022).

Persepsi memiliki hubungan yang positif dan bersifat kuat terhadap keputusan dalam menggunakan *fintech*. Sementara minat memiliki hubungan yang positif dan bersifat cukup kuat terhadap keputusan dalam menggunakan *fintech* (Salsabila et al., 2023). Meskipun banyak keuntungan dalam membantu usahatani, penggunaan *fintech* oleh petani di Desa Tambah Luhur belum banyak diadopsi karena faktor penerimaan resiko dan belum menerima pelatihan dan penyuluhan tentang *fintech*.

Penggunaan *fintech* oleh sebagian petani di lokasi penelitian digunakan pada saat melakukan pembayaran pupuk subsidi melalui transfer online. Masyarakat merasa dengan pembayaran secara online terhadap pupuk subsidi memudahkan petani dalam pembayaran. Padahal, penggunaan *fintech* bisa juga dilakukan dalam cakupan yang lebih luas dan bervariasi. Agropay menyediakan fungsi yang diperlukan bagi investor untuk melakukan transaksi secara efisien dimanapun dan kapanpun. Selain itu, pelanggan bisa diberdayakan untuk mengakses langsung harga dan melakukan perbandingan pada berbagai produk pertanian yang ditawarkan dan membaya langsung menggunakan Agropay sebagai inisiatif *fintech* lainnya (Anshari et al., 2019).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) persepsi petani terhadap finansial teknologi dilihat dari pengetahuan terhadap definisi *fintech* rata-rata 54,90% setuju; dari pengetahuan terhadap manfaat dan kelebihan *fintech* 57,35% setuju dan dari pengetahuan terhadap jenis-jenis *fintech* rata-rata 50% setuju; dan (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi petani terhadap *fintech* dengan tingkat adopsi *fintech* dengan sifat hubungan yang moderat.

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata petani responden telah mengetahui finansial teknologi dan jenis yang bisa diadopsi dalam kegiatan usahatannya. Namun, masih sedikit petani yang benar-benar mengadopsi *fintech*. Perlu peran yang lebih intensif dari pihak ketiga seperti penyuluh atau pihak swasta untuk mensosialisasikan *fintech* di lokasi penelitian. Dengan demikian petani akan lebih terbuka dan antusias dalam mengadopsi inovasi *fintech* agar usahatani berjalan lebih stabil dan lebih besar skala usahanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M., Almunawar, M. N., Masri, M., & Hamdan, M. (2019). Digital marketplace and *Fintech* to support agriculture sustainability. *Energy Procedia*, 156(2018), 234–238. <https://doi.org/10.1016/j.egypro.2018.11.134>
- Anyfantaki, S. (2016). The Evolution Of Financial Technology (*Fintech*). *Bulletin Economic*, December, 47–62.
- Bananiek, S. (2011). *Dampak dan Adopsi Teknologi PTT Melalui Program SLPTT Padi Sawah di Sulawesi Tenggara*. Haluoleo.
- Fatmasari, N., Restuhadi, F., & Yulida, R. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Petani Dalam Menerima Operasi Pangan Riau Makmur Di Sembilan Kabupaten Se-Provinsi Riau. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*

- Dan Agribisnis*, 12(1), 29–41.  
<https://doi.org/10.20961/sepa.v12i1.14196>
- INDEF. (2019). Studi Dampak *Fintech* P2P Lending terhadap Perekonomian Nasional. *Institute for Development of Economics and Finance*, 1–13.  
<https://indef.or.id/update/detail/studi-dampak-fintech-peer-to-peer-lending-terhadap-perekonomian-nasional>
- Malta. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Petani Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Keberlanjutan Usahatani (Kasus: Petani di Desa Sukaharja - Kabupaten Bogor). *Sosiohumaniora*, 18(2), 118–124.  
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9945>
- Nizar, M. A. (2017). Financial Technology ( *Fintech* ): It ' s Concept and Implementation in Indonesia. *Warta Fiskal*, 5(98486), 2–15.
- Notoadmojo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Purwanto, H., Yandri, D., & Yoga, M. P. (2022). Perkembangan Dan Dampak Financial Technology (*Fintech*) Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Di Masyarakat. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 11(1), 80–91.  
<https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol11no1.220>
- Rifai, A. A., & Wulandari, E. (2022). Kontribusi Financial Technology Bidang Pertanian dalam Meningkatkan Permodalan guna Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 6(2), 240–251.
- Salsabila, E. P., Karyani, T., Trimo, L., Rachmawati, E., & Djuwendah, E. (2023). *Jurnal Agristan*. *Jurnal Agristan*, 5(2), 51–60.